

BAB II

TINJAUAN UMUM GALLERI FOTOGRAFI

2.1 Sejarah Dan Definisi Fotografi

2.1.1 Sejarah Fotografi

Sejarah Fotografi dimulai pada abad ke-19, Tahun 1839 merupakan tahun awal kelahiran fotografi. Pada saat itu, di Perancis dinyatakan secara resmi bahwa fotografi adalah sebuah terobosan teknologi. Saat itu, rekaman dua dimensi seperti yang dilihat mata sudah bisa dibuat permanen. Sejarah fotografi bermula jauh sebelum Masehi.

Pada abad ke-5 Sebelum Masehi (SM), seorang pria bernama MoTi mengamati suatu gejala. Jika pada dinding ruangan yang gelap terdapat lubang kecil (*pinhole*), maka di bagian dalam ruang itu akan terefleksikan pemandangan di luar ruang secara terbalik lewat lubang tadi. MoTi adalah orang pertama yang menyadari fenomena kamera obscura. Berabad-abad kemudian, banyak yang menyadari dan mengagumi fenomena ini, sebut saja Aristoteles pada abad ke-3 SM dan seorang ilmuwan Arab Ibnu Al Haitam (Al Hazen) pada abad ke-10 SM, yang berusaha untuk menciptakan serta mengembangkan alat yang sekarang dikenal sebagai kamera.

Pada tahun 1558, seorang ilmuwan Italia, Giambattista della Porta menyebut "*camera obscura*" pada sebuah kotak yang membantu pelukis menangkap bayangan gambar. Nama kamera obscura diciptakan oleh Johannes Kepler pada tahun 1611. Johannes Kepler membuat desain kamera portable yang dibuat seperti sebuah tenda, dan memberi nama alat tersebut kamera obscura. Didalam tenda sangat gelap kecuali sedikit cahaya yang ditangkap oleh lensa, yang membentuk gambar keadaan di luar tenda di atas selembar kertas.¹

2.2 Definisi Galeri Fotografi

2.2.1 Definisi Galeri:

bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran.²

¹Sumber: <https://kelasfotografi.wordpress.com/2013/08/25/pengertian-dan-sejarah-singkat-fotografi/> Jumat : 8-05-2015
Jam 10:30 WIB.

² "Sekolah" Kamus besar bahasa indonesia, diakses dari <http://kbbi.web.id/> pada tanggal 8 maret 2014 Jam 20.00 WIB

1. Prinsip-prinsip perancangan galeri foto

Sebuah ruang pameran memiliki beberapa persyaratan, misalnya barang pajangan (lukisan/ foto) benar-benar terlindung dari pengrusakan, pencurian, kebakaran, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung, dan debu. Selain itu barang pajangan harus dapat dilihat tanpa kesulitan dengan memperhatikan standar jarak dan derajat pandang manusia terutama untuk pajangan yang berukuran besar. Tata cahaya dalam sebuah galeri memang prioritas yang unik sebuah pameran, baik di dalam ruang maupun di luar ruang. Sinar ultraviolet dan tingkat kepanasan tertentu dapat mempengaruhi warna, pigmen, minyak, kanvas, atau kertas karya.

Lukisan/ foto tidak sepenuhnya mendapat penyinaran langsung, tentukan bagian-bagian tertentu yang mengarahkan mata pengunjung pada *center of interest* karya. Beberapa hal mendasar yang perlu diperhatikan pada tata cahaya alami dan buatan dalam ruangan seperti lampu harus difokuskan pada objek, lampu tidak boleh difokuskan pada lantai dan dinding yang kosong, kecuali pada kasus-kasus tertentu. Pemilihan sudut yang baik adalah 30° - 45° arah vertikal, dan cahaya hendaknya tidak menyilaukan pengunjung. Untuk memudahkan dan memberi kenyamanan dalam mengamati lukisan/ foto, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti sistematika penyajian, tata letak lukisan, dan sistematika penempatan lukisan/ foto.

Dalam sistematika penyajiannya lukisan/ foto dapat dikelompokkan berdasarkan aliran, dimensi, atau periodisasinya. Masing-masing sistematika penyajian ini memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.³

2. Tata letak foto dalam pameran

Terdapat beberapa teknik tata letak foto dalam pameran. Penempatan foto yang berukuran sama akan berbeda dengan tata letak foto yang berukuran bervariasi.

Tabel 2.1 Tata letak foto yang berukuran sama

Definisi	Gambar
Penataan foto secara sejajar ke samping, sehingga penikmat bisa menikmati lukisan secara fokus satu	

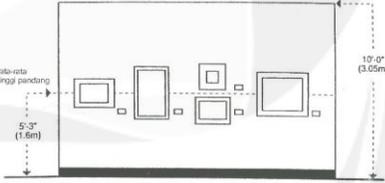
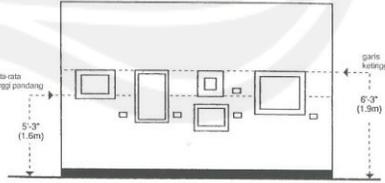
³ Ida ayu sawitri dian mawarni 2007 Galeri seni kontemporer heri dono di Yogyakarta Studi literatur skripsi program studi arsitektur fakultas teknik universitas atmajaya yogyakarta 2011

persatu.	Contoh : 1
Penataan foto secara berselangseling kanan dan kiri, atas dan bawah. Penataan ini menghilangkan anggapan monoton karena letaknya yang lebih bervariasi.	 <p>Contoh : 2</p>
Penataan foto secara terpola akan memberi kesan lebih bervariasi, membuat lukisan dengan tema yang sama tidak membosankan, namun karena ada sisi yang sejajar membuat fokus penikmat berkurang.	 <p>Contoh : 3</p>

Sumber : <http://e-journal.uajy.ac.id/2960/3/2TA11653.pdf>

Kamis: 3-03-2016 Jam 11:30 WIB

Tabel 2.2 Tata letak foto yang berukuran bervariasi

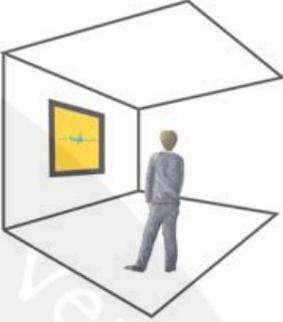
Definisi	Gamabar
Penataan ini memusatkan garis pandang pada titik tengah, sehingga penikmatnya dapat melihat focus lukisan ditengah, kemudian bagian atas dan bawahnya.	 <p>Contoh : 1</p>
Penataan ini menempatkan garis ketinggian sama rata, sehingga penikmat dapat menikmati satu rentetan foto dari atas ke bawah secara konstan.	 <p>Contoh : 2</p>

Sumber : <http://e-journal.uajy.ac.id/2960/3/2TA11653.pdf>

Kamis: 3-03-2016 Jam 11:30 WIB

Menurut sistematika penempatannya, lukisan/ foto dapat diletakkan menempel pada dinding, menempel pada panil, maupun digantung. Masing-masing cara peletakan ini memiliki kekurangan dan kelebihan seperti berikut :

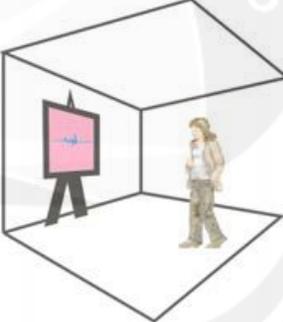
Tabel 2.3 foto menempel pada dinding

Kelebihan	Kekurangan	Sketsa
Dinding sebagai latar belakang dapat memperkuat tampilan objek (lukisan)	Kurang fleksibel	

Sumber : <http://e-journal.uajy.ac.id/2960/3/2TA11653.pdf>

Kamis: 3-03-2016 Jam 11:30 WIB

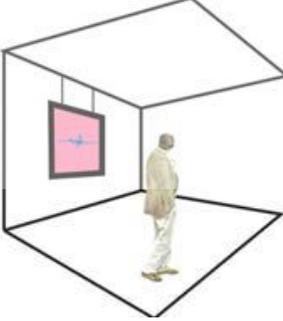
Tabel 2.4 Foto menempel pada panil

Kelebihan	Kekurangan	Sketsa
Fleksibel dalam penempatan	Panil dengan ornamen berlebihan akan mengganggu tampilan objek (lukisan)	

Sumber : <http://e-journal.uajy.ac.id/2960/3/2TA11653.pdf>

Kamis: 3-03-2016 Jam 11:30 WIB

Tabel 2.5 Tabel 2.8 Lukisan tergantung

Kelebihan	Kekurangan	Sketsa
Objek pameran (lukisan) dapat dilihat secara utuh	Lingkungan yang terbentuk dapat mengacaukan perhatian.	

Sumber : <http://e-journal.uajy.ac.id/2960/3/2TA11653.pdf> Kamis: 3-03-2016 Jam 11:30 WIB

2.2.2. Definisi Fotografi sebagai berikut:

Fotografi adalah seni dan penghasilan gambar dan cahaya pada film atau permukaan yg dipekakan.⁴ Istilah fotografi berasal dari dua kata *foto* dan *grafi* yang dalam bahasa Yunani, foto berarti cahaya dan grafi berarti menulis atau melukis, sehingga fotografi dapat diartikan sebagai melukis dengan cahaya.⁵ Menurut Tirto Andayanto (2012) dalam bukunya *Bisnis Fotografi*, membagi pengertian fotografi menjadi 6, yaitu :

1. Melukis dengan cahaya

Fotografi atau *photography* (dalam Bahasa Inggris) berasal dari kata Yunani yaitu "photos" : Cahaya dan "Grafo" : Melukis/menulis. Secara harafiah, fotografi adalah proses melukis/menulis dengan menggunakan media cahaya. *Disebut demikian karena pada zaman Yunani kuno, para pelukis mencoba melukis dengan teknik pantulan cahaya obyek yang masuk ke ruang gelap (kedap cahaya). Cahaya yang masuk melalui lubang kemudian terproyeksi di kain putih yang terbentang di dalam ruang kedap cahaya tersebut. Lalu pelukis yang berada di ruang kedap cahaya mempertegas garis-garis cahaya pantulan yang terproyeksi di kain putih, sehingga menjadi kerangka (sket) dari gambar obyek yang berada di luar ruang kedap cahaya. (Andayanto, 2012: 2)*

2. Merekam pantulan obyek

Saat ini pengertian fotografi tidak sekedar melukis dengan cahaya, tetapi merekam pantulan cahaya yang keluar atau memancar dari obyek dan masuk ke dalam lensa yang menempel di kamera, baik itu kamera film ataupun kamera digital dan terekam di media rekam film atau sensor digital.

3. Proses kimia atau digital menjadi gambar atau foto

Saat ini pengertian fotografi tidak sekedar melukis dengan cahaya, tetapi merekam pantulan cahaya yang keluar atau memancar dari obyek dan masuk kedalam lensa yang menempel di kamera, baik itu kamera film ataupun kamera digital dan terekam di media rekam film atau sensor digital.

⁴ "Fotografi" Kamus besar bahasa indonesia, diakses dari <http://kbbi.web.id/> pada tanggal 8 maret 2015 pukul 19.30 WIB

⁵Soelarko, R.M., 1984, *Fotografi untuk Pelajar*. Penerbit Binacipta. Yogyakarta. Hal 15

4. **Memiliki aspek teknik**

Sebuah foto atau gambar baru mendapatkan predikat “bagus”, jika menggunakan teknik fotografi, yaitu focus, warna dan speed yang tepat dan terlihat jelas.

5. **Memiliki aspek kosep visual**

Sebuah foto atau gambar baru mendapatkan predikat “bagus”, jika foto atau gambar tersebut memiliki informasi atau dapat dicerna oleh orang yang melihatnya. Foto atau gambar itu dapat menyampaikan cerita atau pesan tentang kisah kejadian yang direkam melalui peralatr fotografi dan dipamerkan atau diperlihatkan kepada orang lain. Predikat “benar”, titik beratnya adalah pada ada atau tidaknya sebuah perencanaan (konsep) dari sebuah foto atau gambar.

6. **Media ekspresi konsep visual**

Perkembangan pemahaman *fotosgrafos* yang awalnya artinya “melukis dengan cahaya”, saat ini berkembang bahwa foto harus memiliki konsep visual, sehingga foto atau gambar memiliki predikat yang bagus dan benar.

Alat paling populer untuk menangkap cahaya dalam fotografi ini adalah kamera. Kamera berasal dari bahasa latin, *camera obscura*, yang berarti ruang gelap. Saat ini, kamera dikenal sebagai kotak kedap cahaya yang berisi permukaan peka cahaya yang berfungsi untuk merkam gambar. Perkembangan kamera tidak terlepas dari semakin pesatnya kemajuan teknologi informasi belakangan ini. Sebab, kamera merupakan alat yang dapat digunakan sebagai sarana informasi. Berdasarkan sistem kerjanya, kamera dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu Kamera Analog dan Kamera Digital.

1. **Kamera Analog**

Adalah salah satu kategori kamera yang dalam teknik pengambilan gambarnya, masih menggunakan film seluloid. Kamera analog membutuhkan bukaan diafragma 1/f detik, sehingga cahaya yang ditangkap, bisa diterima oleh film tersebut menjadi sebuah gambar. Di dalam kehidupan masyarakat, kamera analog ini biasanya lebih akrab dengan sebutan kamera film. Hal ini disebabkan karena penggunaan film pada kamera tersebut, sebagai media perekam atau penyimpanannya.



Gambar : 2.1 Contoh kamera Analog

Sumber : https://azharpanji.files.wordpress.com/2015/09/6618941279_d6d3e38119_z.jpg

Kamis: 3-03-2016 Jam 11:30 WIB

2. Kamera Digital

Adalah jenis kamera yang proses pengambilan gambarnya dilakukan secara digital, dengan media perekam/penyimpanan berupa memori (flash). Untuk beberapa jenis kamera digital, ada pula yang dapat digunakan untuk merekam suara.



Gamabr 2.2 contoh kamera Digital

Sumber : <http://www.fotografer.net/images/forum/3/3194/3194433/3194433823.jpg>

Kamis: 3-03-2016 Jam 11:30 WIB

Dalam kamera digital sendiri, saat ini telah mengalami banyak perkembangan. Hal ini menciptakan berbagai macam jenis kamera digital, yaitu

3. Kamera Saku

Merupakan jenis kamera yang berukuran kecil dan dapat dimasukkan kedalam saku. Kamera saku memiliki fitur sederhana dan jangkauan *shutter speed* yang kecil serta kualitas foto yang beragam.



Gambar : 2.3 Contoh kamera Saku

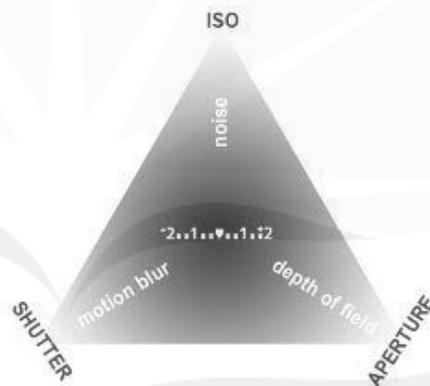
Sumber : http://www.jagatreview.com/wp-content/uploads/2013/05/IXUS-135_IXUS_Black_01-2-600x399.jpg

Kamis: 3-03-2016 Jam 11:30 WIB

Dalam fotografi, terdapat beberapa teknik untuk mendapatkan foto yang ideal. Kunci dari mendapatkan foto dengan terang-gelap yang ideal adalah segitiga emas fotografi.

Segitiga emas fotografi yaitu :

1. Bukaan (*aperture*)
2. kecepatan rana (*shutter speed*)
3. ISO



Gambar 2.4 Segitiga Emas Fotografi

Sumber : <https://ibnurrasyid.files.wordpress.com/2010/11/images.jpg?w=241&h=209>

Kamis: 3-03-2016 Jam 11:30 WIB

Dalam fotografer, terdapat 2 jenis perilaku Fotografer antara lain sebagai berikut :

1. Fotografer berkelompok

Fotografer berkelompok biasanya terjadi pada event-event foto yang menggunakan konsep memusat pada 1 obyek foto. Event-event ini misalnya ketika fotografer model dalam acara fotografi.

2. Fotografer individu

Fotografer individu lebih kepada kegiatan yang sendiri,

namun dapat juga terjadi pada event. Event fotografi yang bertema juga menyebabkan fotografer menyebar. Hal ini menyebabkan fotografer menjadi fotografer individu.



Gambar 2.5 kegiatan foto berkelompok

Sumber : <http://assets-a2.kompasiana.com/statics/crawl/5560a57a0423bd85238b4567.jpeg?t=o&v=760>

Kamis: 3-03-2016 Jam 11:30 WIB



Gambar 2.6 fotografer berpusat pada satu obyek

Sumber : <http://fotokita.net/blog/wp-content/uploads/2014/04/1.jpg>

Kamis: 3-03-2016 Jam 11:30 WIB

Fotografer individu lebih kepada kegiatan yang sendiri, namun dapat juga terjadi pada event. Event fotografi yang bertema juga menyebabkan fotografer menyebar. Hal ini menyebabkan fotografer menjadi fotografer individu.



Gambar 2.7 fotografer individu

Sumber : http://2.bp.blogspot.com/_E7JQZ-IBQOY/TLgdQ-

uQhml/AAAAAAAAA78/aTntkulwYUI/s1600/seorang+fotografer+terlihat+mengabadikan+kapal+

Greenpeace Kamis: 3-03-2016 Jam 11:30 WIB

Selain pada acara-acara, fotografer juga dapat melakukan kegiatan fotografi lainnya, misalnya foto di studio yang bersifat komersial maupun latihan.



Gamabar 2.8 foto studio

Sumber : <http://www.fotografer.net/images/forum/3/3194/3194581/3194581388-1.jpg>

Kamis: 3-03-2016 Jam 11:30 WIB



Gambar 2.9 foto studio sebagai latihan

Sumber : <http://www.fotografer.net/images/forum/3/3194/3194592/3194592025-2.jpg>

Kamis: 3-03-2016 Jam 11:30 WIB



Gambar 2.10 foto studio untuk komersial

Sumber : <http://trikfotografi.com/wp-content/uploads/2013/12/studio-photo.jpg>

Kamis: 3-03-2016 Jam 11:30 WIB

Kegiatan-kegiatan para fotografer ini dapat dikategorikan pula berdasarkan sikap-sikapnya ketika melakukan kegiatan foto. Hal ini dapat dibedakan menjadi, berdiri, duduk dan tengkurap. Kegiatan-kegiatan ini tergantung pada obyek foto sehingga para fotografer dapat mengambil beberapa sudut untuk mendapatkan foto yang baik.



Gambar 2.11 Jenis-jenis sikap dalam Fotografi

Sumber : <http://blog.isi-dps.ac.id/novripamuji/files/2013/12/evolusi-fotografer-profesional.jpg>

Kamis: 3-03-2016 Jam 11:30 WIB



Gambar 2.12 sikap berdiri dalam fotografi

Sumber : <http://www.fotografer.net/images/forum/3/3194/3194457/3194457654.jpg>

Kamis: 3-03-2016 Jam 11:30 WIB



Gamabar 2.13 sikap duduk atau jongkok dalam fotografi

Sumber : <https://simomot.files.wordpress.com/2014/02/16.jpg?w=620&h=339>

Kamis: 3-03-2016 Jam 11:30 WIB



Gambar 2.14 sikap tengkurap dalam fotografi

Sumber : <http://www.fotografer.net/images/forum/1/0/131/131294.jpg>

Kamis: 3-03-2016 Jam 11:30 WIB

2.3 Tinjauan Pelaku dan Kegiatan Galeri Foto

Dalam perencanaan sebuah bangunan tentu memiliki proyeksi pengguna yang akan menggunakan bangunan tersebut. Proyeksi tersebut tentu akan berguna untuk mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang direncanakan dalam bangunan tersebut. Begitu juga dalam perencanaan gedung Galeri Foto ini. Penggunaan gedung Galeri Foto ini terdiri dari (Pengelola, pengguna jasa, pelaku fotografi, masyarakat umum).

2.3.1 Pengelola

Pengelola merupakan orang – orang yang mengelola dan bertanggung jawab pada kelancaran kegiatan yang berlangsung di dalam area Galeri Foto, serta bertanggung jawab pada perawatan bangunan gedung Galeri Foto.

1. Owner, pemimpin, direktur dalam hal ini pelaku yang ditunjuk sebagai pemimpin dalam mengelola galeri fotografi ini.
2. Manager Administrasi dan teknologi informasi.
3. Manager human resource.
4. Manager Marketing
5. Manager Personalia
6. Administrasi dan informasi
 - a. Staff administrasi.
 - b. Staff keuangan.
 - c. Staff pengembangan teknologi informasi.
7. Marketing
 - a. Staff pemasaran.
 - b. Staff publikasi.
8. Staff personalia
9. Operasional
 - a. Ticketing.
 - b. Resepsionis
 - c. Driver operator

2.3.2 Pengelola dan pemeliharaan

1. Teknis
2. Mechanical engineering
3. Petugas perlengkapan dan alat
4. Security

5. Cleaning service
6. Office boy
7. Petugas parkir

2.3.3 Pelaku Fotografi

Orang – orang yang merupakan penggemar fotografi baik itu yang tergabung dalam sebuah club ataupun yang tidak tergabung (datang untuk mengikuti seminar dan melihat karya foto yang di pameran)

2.3.4 Masyarakat Umum

Orang – orang awam, yang datang hanya dengan tujuan untuk melihat karya – karya foto yang di pameran oleh siswa didik maupun yang mengikuti kursus singkat di sekolah fotografi.

2.4 Tinjauan Kegiatan Galeri Foto

Di Kota Yogyakarta, perkembangan Fotografi tergolong pesat. Dari tahun ke tahun peminat fotografi di Yogyakarta mengalami peningkatan. Semuanya tergabung pada klub-klub fotografi yang ada di Yogyakarta. Untuk merespon hal tersebut, akademi dan galeri fotografi di Yogyakarta merupakan suatu bangunan yang dengan maksud didalamnya bisa menampung bakat-bakat dari para mahasiswa di Yogyakarta dan sekitarnya, agar bisa mengekspresikan dan mempelajari ilmu fotografi secara mendalam dan tidak hanya sekedar hoby melainkan bisa menjadikannya sebagai pekerjaan profesional. Konsep rancangan yang diterapkan adalah Arsitektur modern, yaitu sebuah gaya bahasa arsitektur yang membawa, memindahkan, dan menerjemahkan kiasan suatu obyek ke dalam bentuk bangunan (ruang tiga dimensi).

Dari data diatas dapat ditentukan jenis kegiatan yang dilakukan pada Galeri foto,yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.6 Jenis Kegiatan Klub Fotografi

NO	Nama Klub	Kegiatan
1	Bulb Indonesia Region Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> 1. Temu pengurus dan anggota untuk saling berbagi pengalaman 2. Event foto (model, lanskap, dll) antar anggota klub. 3. Event foto untuk umum

		4. Seminar fotografi untuk anggota klub dan umum
2	FJI (Fotografi Jalanan Indonesia) region Yogyakarta	1. Temu pengurus dan anggota untuk saling berbagi pengalaman 2. Event foto (model, lanskap, dll) antar anggota klub.
3	FJK (Fotografi Jurnalistik Klub) khusus jurusan FISIPOL Atma Jaya	1. Pameran foto anggota baru 2. Temu pengurus dan anggota untuk saling berbagi pengalaman 3. Pertemuan antar klub fotografi di Yogyakarta
4	APC – UKM Atma Jaya	1. Pameran foto anggota lama 2. Pameran foto anggota baru 3. Temu pengurus dan anggota untuk saling berbagi pengalaman 4. Pertemuan antar klub fotografi di Yogyakarta
5	Kursus Fotografi LTC (Lighthouse Training Centre)	1. Pemberian teori tentang teknik fotografi (menguasai pencahayaan outdoor, studio lighting, dll)

Sumber : Asyer Natanael. FJK (Fotografi Jurnalistik Klub) khusus jurusan FISIPOL Atma Jaya Yogyakarta
Kamis: 3-03-2016 Jam 11:30 WIB

2.5. Tinjauan Pengelola

2.5.1 Kegiatan Pengelola

Kegiatan pengelolaan merupakan kegiatan pihak pengelola Galeri fotografi yang mengatur segala kegiatan fotografi agar kegiatan fotografi dapat berjalan dengan lancar sesuai yang diharapkan. Kegiatan pengelolaan fotografi terbagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan operasional, meliputi pengawasan dan pengaturan jalannya kegiatan yang berlangsung di Galeri foto
2. Kegiatan servis meliputi kegiatan pemeliharaan bangunan, menjaga keamanan dan kebersihan bangunan serta pengelolaan fasilitas penunjang yang lain

2.5.2. Kegiatan Fokus Fotografi

Kegiatan fokus fotografi merupakan kegiatan gelar karya dan informasi tentang fotografi, yaitu sebagai berikut:

1. Pameran karya foto mahasiswa dan peserta kursus singkat, merupakan wujud kreativitas terhadap karya fotografi.
2. Seminar khusus mahasiswa dan seminar untuk masyarakat umum, merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh pihak pengelola untuk lebih mengenalkan dunia fotografi pada siswa didik maupun masyarakat umum.
3. Bedah foto (kritik dan saran) hasil karya mahasiswa dan peserta kursus singkat, merupakan kegiatan yang dilakukan oleh dosen fotografi bersama siswa didik, untuk berbagi tentang teknik maupun konsep yang sesuai dengan hasil karya fotografi.

2.6. Tinjauan ruang-ruang pada galeri foto

Galeri Foto merupakan gedung yang diperuntukan khusus untuk mempertunjukkan pameran fotografi. Ruang yang ada di gedung galri foto ini terbagi menjadi 3 kelompok besar, yaitu kelompok ruang utama, pengelola, dan penunjang. Kelompok ruang utama ialah ruang yang menjadi inti dari Galeri Foto. Ruang tersebut ialah ruang pameran dan ruang untuk para komunitas fotografi.

Kemudian kelompok ruang pengelola ialah kelompok ruang yang terdiri dari ruang –ruang yang berfungsi untuk mengelolah gedung galeri fotografi ruang tersebut ialah:⁶

Tabel 2.7 Pelaku dan Kebutuhan Ruang

Kelompok pelaku	Pelaku	Kebutuhan ruang
Pimpinan pengelola	<ul style="list-style-type: none">• Owner• Manager administrasi dan teknologi informasi• Manager human resource• Manager marketing• Manager operasional	<ul style="list-style-type: none">• R. Direktur• Toile• R. rapat• R. manager administrasi• R. manager human resource• R. manager marketing• R. manager operasional

⁶ De Chiara, Joseph & Crosbie, Michael J. Time-saver standard for building types fourth edition. 2001. McGraw-Hill Companies, Inc. Singapore. Hal 737-755. Kamis: 3-03-2016 Jam 11:30 WIB

Administrasi dan informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Staff administrasi • Staff keuangan • Staff pengembangan informasi 	<ul style="list-style-type: none"> • R. staff administrasi
Marketing	<ul style="list-style-type: none"> • Staff pemasaran • Staff publikasi 	<ul style="list-style-type: none"> • R. staff pemasaran • R. staff publikasi
Human resource	<ul style="list-style-type: none"> • Staff personalia 	<ul style="list-style-type: none"> • R. staff personalia
Operasional	<ul style="list-style-type: none"> • Ticketing • Resepsionis • Driver operator 	<ul style="list-style-type: none"> • R. pengelolaan tiket • R. penjualan tiket • R. operator drive
Pengelola dan pemeliharaan	<ul style="list-style-type: none"> • Teknis • Mechanical enggining • Petugas perlengkapan dan alat • Security • Cleaning service • Office boy • Petugas parkir 	<ul style="list-style-type: none"> • R.teknis • R. ME • R. petugas perlengkapan dan alat • R.security • R. cleaning service • R. office boy • R. petugas parkir

Sumber : Analisis Penulis Kamis: 3-03-2016 Jam 11:30 WIB

Untuk sebuah gedung galeri foto jelas kedua kelompok ruang tersebut tidaklah cukup. Masih harus ada ruang penunjang baik untuk pameran fotografi, maupun penunjang bagi para komunitas fotografi. Ruang-ruang penunjang bagi pengunjung, agar pengunjung dapat lebih menikmati pameran fotografi dan agar membantu pameran fotografi dapat berjalan dengan tertib. Kelompok ruang penunjang ini terdiri dari 2 bagian, yaitu *public space* dan *performers' place*. Pada *public space* ini, berikut ruang-ruangnya beserta dengan ketentuannya ialah⁷.

1. Public entrance

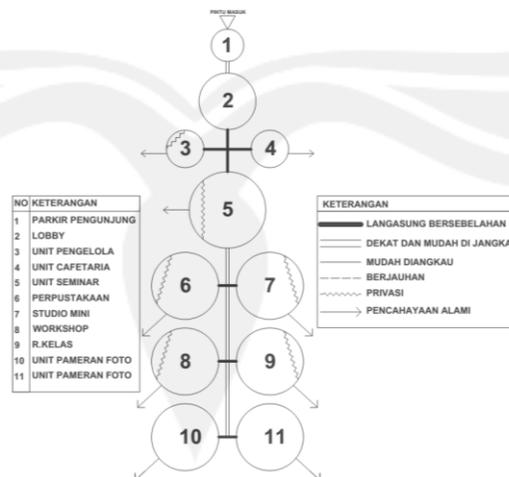
Pada public entrance ini terdapat beberapa area, diantaranya:

- a. Access dan parking.
- b. External display.
- c. Canopy.
- d. Entrance door dan lobby.

⁷ Appleton, Ian. Building for performing art-a design and development guide. 1996. Jordan Hill Butterworth-Heinemann. Great Britain. Hal. 159-177 Kamis: 3-03-2016 Jam 11:30 WIB.

2. **Entrance foyer**
3. **Crèche** (Penitipan bayi) pada ruangan ini memiliki standart 2,5m² per anak.
4. **Shop**
5. **Toilet**, minimum untuk ukuran toilet pada gedung galeri ini sebagai berikut:
 - a. Toilet laki-laki : minimal 2 untuk lebih dari 500 laki-laki dan akan ditambah pada setiap penambahan 500 laki-laki.
 - b. Urinoar : minimal 2 untuk lebih dari 100 laki-laki dan akan ditambah pada penambahan 100 laki-laki.
 - c. Wastafel : 1 dari penmbahan toilet satu untuk setiap penambahan 5 urinoar
 - d. Toilet wanita : minimal 2 untuk lebih dari 75 perempuan dan anak ditambah pada setiap penambahan 50 perempuan
 - e. Wastafel : satu setiap toilet
6. **First aid room**
7. **Akses ke ruang pameran**
8. **Coffee bar**
 - a. Bentuk pelayanan dapat meja atau *counter self-service*
 - b. Caffe bar melayani pengunjung yang menyaksikan pameran fotografi
9. **Tempat makan dan minuman**

Dari data kegiatan diatas dapat ditentukan kebutuhan ruang yang di perlukan, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.15 Hubungan antara ruang *concert hall* di public space

Sumber: *Building for performing arts, Aapleton lan* Senin 18-05-2015 jam 8:40 WIB.

Hubungan antara ruang yang di atas menjelaskan bagaimana hubungan antara ruang-ruang yang ada di zona publik, atau ruang yang dapat diakses oleh publik. Ada ruangan yang ditampilkan privasi yang paling dekat dengan publik itu seperti ruangan gudang, *house manager*. Hal itu dimaksud agar terlihat hubungan ruangan publik terdekat dengan ruang privat terletak dibagian mana. Penjelasan juga dapat diperoleh dari pola masuk sampai ke ruang pameran.

Awalnya tentu dimulai dari *canopy*, kemudian ke area publik. Dari situ pengunjung dapat menuju Lobby, atau ticketing desk dan toilet. Setelah itu dapat menuju *shop*, *café*, kemudian menuju ruang seminar, perpustakaan, studio mini, workshop, ruang kelas dan ruang pameran. Selain itu penunjang ruangan public ada juga ruangan para komunitas fotografi.

Berikut ruang-ruang yang termasuk dalam *performers' space*.

1. Ruang Pengelola

Kelompok ruangan yang terdiri ruang – ruang yang berfungsi untuk mengelola bangunan Galeri Foto antara lain sebagai berikut:

2. Studio Foto

Studio Foto adalah Suatu tempat untuk berkreasi menggunakan alat berupa kamera dan perlengkapan pendukung lainnya, untuk mengambil gambar berupa objek atau seorang model foto. Studio Foto dibedakan berdasarkan ruangnya :

a. Studio Foto Indoor

Studio Foto *Indoor* adalah Studio pemotretan yang berada di dalam ruang sebuah bangunan dengan konsep pencahayaan buatan.

b. Studio Foto Outdoor

Studio Foto *Outdoor* adalah Studio pemotretan yang dilakukan di ruang terbuka dengan konsep penggunaan cahaya alami sebagai sumber cahaya.



Gambar.2.16. Laboratorium fotografi skala kecil

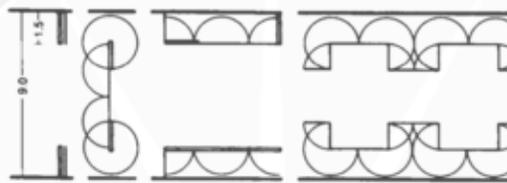
Sumber : De Chiarr, Joseph and John Callender, *Time Saver Standards for Building Types*, hal 915

Senin 18-05-2015 Jam 10:30 WIB.

3. Galeri Foto / Ruang Pameran

Berdasarkan Ernst Neufert (Neufert, 1999), ruang untuk memperagakan hasil karya seni, benda-benda budaya dan ilmu pengetahuan harus memenuhi persyaratan berikut:

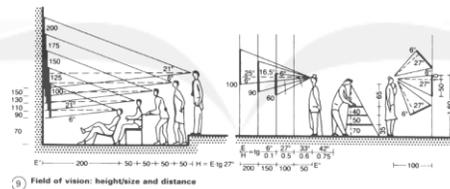
- Benar-benar terlindung dari pengrusakan, pencurian, kebakaran, kelembaban, kekeringan, cahaya matahari langsung dan debu
- Setiap peragaan harus mendapat pencahayaan yang baik
- Biasanya ruang pameran hasil karya dibagi berdasarkan dengan koleksi yang ada
- Peragaan benda-benda hendaknya dapat dilihat tanpa kesulitan Sudut pandang manusia biasanya 54° atau 27° dari ketinggian mata sehingga dapat disesuaikan dengan hasil karya yang diberi cahaya pada jarak 10 m.



Gambar 2.17 Tampilan Ruang Pameran

Sumber : Neufert Ernst, *Architects' Data 3rd Edition*, hal 333⁸

Senin 18-05-2015 Jam 10:30 WIB.



Gambar 2.18 Jarak dan Sudut Pandang Terhadap Karya

(sumber: Neufert, Ernst dan Peter. 2000. *Architect Data, Third Edition*. London:Oxford Brookes University)

Senin 18-05-2015 Jam 10:30 WIB.

4. Ruang Seminar/Auditorium

Untuk memaksimalkan kinerja, auditorium dibuat dalam bentuk berbeda-beda disesuaikan dengan kegiatan yang berlangsung didalamnya. Kegiatan tersebut diantaranya adalah sebagai tempat konser, pementasan drama, seminar atau rapat. Bentuk auditorium dipilih berdasarkan kebutuhan jumlah pengunjung dan kualitas akustik serta visual. Untuk ruang seminar atau auditorium di Pusat Fotografi ini lebih ditekankan pada kegiatan seminar

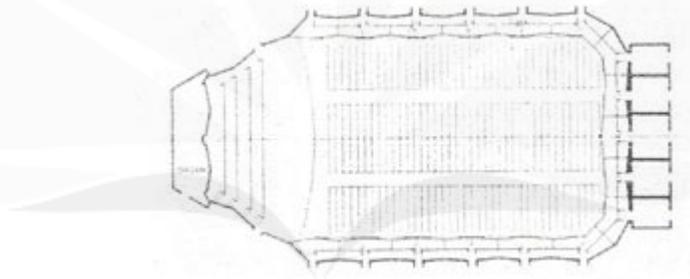
⁸<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=164595&val=5970&title=PUSAT%20SENI%20FOTOGRAFI%20DI%20SEMARANG> Senin-18-mey-2015

atau rapat. Menurut Leslie L. Doelle (1993), bentuk ruang pertunjukkan (auditorium) dapat dibagi berdasarkan sistem akustiknya.

Pembagian tersebut terbagi menjadi 4, yaitu bentuk segiempat, bentuk kipas, bentuk tapal kuda dan bentuk tak beraturan. Keempat tipe ini dapat digunakan dalam berbagai macam kegiatan, namun menurut Leslie L. Doelle (1993) untuk ruang dengan kegiatan seminar atau rapat,

a. Bentuk segi empat

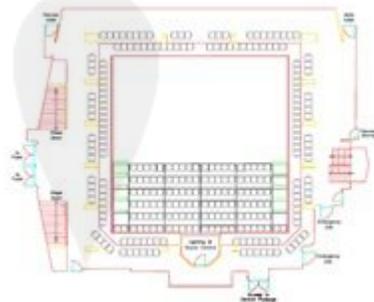
Bentuk ini merupakan bentuk sederhana dari ruang teater. Peletakkan panggung pertunjukkan berada di satu sisi dan ruang penonton berada di sisi yang lain. Dapat pula panggung pertunjukkan berada di tengah-tengah ruang penonton sehingga dapat menampung lebih banyak penonton. Kelemahan dari bentuk ini adalah penonton di area samping akan kesulitan menikmati pertunjukkan. lebih cocok menggunakan bentuk-bentuk sebagai berikut:



Gambar.2.19 Auditorium Segi empat dengan Panggung di depan

Sumber:<http://fariable.blogspot.com/2011/08/spesifikasi-ruang-pertunjukanteori.html>

Senin 18-05-2015 Jam 10:30 WIB.



Gambar.2.20 Auditorium Segi empat dengan panggung di tengah

Sumber:<http://fariable.blogspot.com/2011/08/spesifikasi-ruang-pertunjukanteori.html>

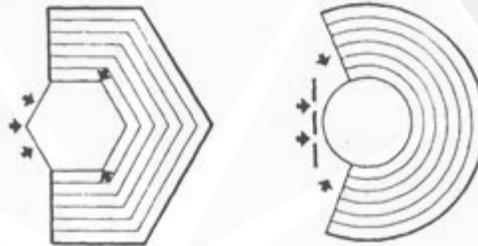
Senin 18-05-2015 Jam 10:30 WIB.

b. Bentuk tak beraturan

Bentuk ini tercipta untuk memenuhi aspek kenyamanan visual, pencahayaan dan akustik. Menurut Ham Roderick (1972), terdapat 7 bentuk dasar ruang auditorium, yaitu Auditorium 360°, Auditorium Transverse Stage, Auditorium 210°-220°, Auditorium Pengelilingan 180°, Auditorium Pengelilingan 90°, Auditorium tanpa Sudut Pengelilingan dan Auditorium Space Stage. Bentuk-bentuk ini digunakan untuk berbagai macam kegiatan, namun menurut Ham Roderick (1972) bentuk-bentuk yang paling sesuai untuk kegiatan seminar atau rapat adalah sebagai berikut:

- **Auditorium 210o – 220o**

Panggung berada di sebuah titik dengan tempat duduk penonton berada mengelilinginya, tetapi tidak penuh satu lingkaran. Arah pandangan visual penonton lurus ke depan.



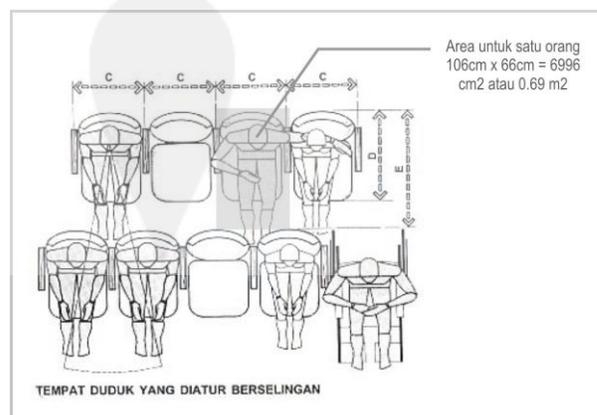
Gambar.2.21 Auditorium 210o – 220o

Sumber: <http://fariable.blogspot.com/2011/08/spesifikasi-ruang-pertunjukanteori.html>

Senin 18-05-2015 Jam 10:30 WIB.

- **Auditorium tanpa sudut pengelilingan**

Panggung pertunjukan berada di salah satu sisi ruang dan tempat duduk penonton berada di sisi yang lain. Keduanya saling berhadapan.





Gambar 2.22 Area Duduk Seminar

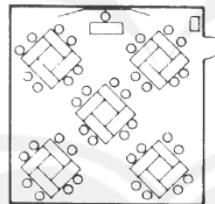
Sumber:<http://fariable.blogspot.com/2011/08/spesifikasi-ruang-pertunjukanteori.html>

Senin 18-05-2015 Jam 10:30 WIB.

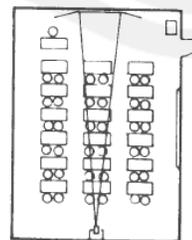
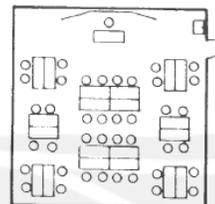
5. Ruang Kursus

Standar ruang 2,00 m² /murid, Standar bentuk ruang persegi ataupersegi panjang dengan maksimal ketinggian ruang 7,2 m, jikamemungkinkan hanya memiliki jendela di 1 sisi.

6 Double-range facilities for 500 girls, 65 m²; for 500 boys, 40 m²



standard classroom square or rectangular 65 m² with furniture in rows and freely arranged furniture



30-36 places

for general-purpose teaching

Gambar 2.23 Standar Ruang Kursus

Sumber:<http://fariable.blogspot.com/2011/08/spesifikasi-ruang-pertunjukanteori.html>

Senin 18-05-2015 Jam 10:30 WIB⁹

⁹ <http://e-journal.uajy.ac.id/3878/3/2TA13380.pdf> Senin 18-05-2015 Jam 10:30 WIB.